**PENGARUH INFLASI , BI *RATE* DAN KURS TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA (Studi Pada Perbankan Syariah Yang Terdaftar di Bank Indonesia Tahun 2013 -2017)**



Oleh :

*MILLA APSARI*

*15061033*

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**YOGYAKARTA**

**2019**

**INTISARI**

PENGARUH INFLASI , BI *RATE* DAN KURS TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA (Studi Pada Perbankan Syariah Yang Terdaftar di Bank Indonesia Tahun 2013 -2017)

Milla Apsari

15061033

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi

Universitas Mercubuana Yogyakarta

Lembaga keuangan merupakan sebuah wadah dimana terdapat jasa dalam proses mengelola keuangan untuk tujuan tertentu. Tujuan utama suatu bank adalah memperoleh profitabilitas. Faktor penentu profitabilitas dapat dilihat dari dalam bank atau faktor internal maupun dari luar bank atau faktor eksternal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah yang diukur dengan Return On Asset sebagai variabel dependen. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia yang terdapat dalam Statistik Perbankan Syariah (SPS) dengan sampel penelitian data laporan keuangan publikasi bulanan periode Januari 2013 sampai dengan Desember 2017. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif, uji asumsi klasik dan uji persamaan regresi berganda dengan menggunakan program computer SPSS versi 25.0.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa secara bersama – sama (simultan) variabel independen Inflasi, BI Rate dan Kurs berpengaruh terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah. Secara parsial variabel Inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan dengan nilai *p-value* 0,012 dan koefisien variabel 2,732. Variabel BI Rate mempunyai pengaruh negatif dan signifikan dengan nilai *p-value* 0,000 dan koefisien variabel -5,829. Variabel Kurs mempunyai pengaruh negatif dan signifikan dengan nilai *p-value* 0,006 dan koefisien variabel -3,219

Kata kunci : Inflasi, BI Rate, Kurs dan *Return on Asset (ROA)*

1. **PENDAHULUAN**

Perbankan sebagai lembaga keuangan telah menjadi bagian dari penggerak kegiatan perekonomian di suatu negara. Hingga saat ini kehidupan perekonomian dunia tidak dapat dipisahkan dari dunia perbankan. Hampir semua aktivitas perekonomian memanfaatkan perbankan sebagai lembaga keuangan yang dapat menjamin berjalannya aktivitas usaha atau bisnis. Kegiatan - kegiatan lembaga sebagai penyedia dan penyalur dana akan menentukan baik tidaknya perekonomian suatu negara.

Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 membawa dampak adanya krisis di Indonesia. Hal ini mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi di sebagian besar negara di dunia, termasuk di Indonesia. Dampak pada perekonomian Indonesia mulai terasa pada akhir triwulan 2008 yang ditandai dengan turunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada bulan Desember 2008 yang ditutup pada level 1.355,4 yang turun drastis dari level 2.627,3 pada awal tahun 2008. Penurunan IHSG ini juga bersamaan denganjatuhnya nilai kapitalisasi pasar dan penurunan tajam volume perdagangan saham (Outlook Ekonomi Indonesia 2009-2014, edisi Januari 2009).

Selain itu, dampak gejala ekonomi juga mengakibatkan adanya inflasi, yang menyebabkan harga barang-barang naik dan kemampuan membeli masyarakat menjadi terbatas. Inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara terus - menerus. Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi *supply* (*costpush inflation*), dari sisi permintaan (*demand pull inflation*), dan dari ekspektasi inflasi ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Sehingga kestabilan inflasi sangat penting karena inflasi yang tidak stabil dapat memicu melemahnya nilai tukar rupiah (*kurs*) dan menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya krisis moneter (Karim, 2016).

Faktor utama selain inflasi yang menyebabkan terjadinya krisis moneter adalah tingkat suku bunga atau BI *Rate* perbankan. BI *Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI *Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat dewan gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. (Rahman, 2015). Namun kondisi perekonomian tersebut tidak berpengaruh terhadap kondisi keuangan Bank Syariah. Hal ini dikarenakan sistem operasional Bank Syariah tidak menggunakan sistem bunga, sehingga memiliki resiko kecil apabila kondisi keuangan dunia yang umumnya berbasis bunga mengalami penurunan (Ayub, 2013). Perbankan syariah sendiri telah menjadi fenomena yang global, termasuk Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk sebanyak 255.461,7 juta jiwa pada tahun 2015. Disamping itu sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia dimana hampir 85% penduduk indonesia beragama Islam, sehingga sudah seharusnya dapat menjadi pusat perkembangan keuangan syariah serta dapat menjadi peluang cukup besar bagi perkembangan perbankan syariah di Indonesia (www.bappenas.go.id diakses pada 12 Desember 2018).

Sebagai lembaga yang berperan penting dalam perekonomian, maka diperlukan pengawasan kinerja yang baik dalam perbankan. Salah satu indikator yang paling tepat untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah melihat tingkat profitabilitas. Karena tujuan utama perbankan adalah mencapai profit yang maksimal (Syofyan, 2013 dalam Dewi, 2018). *Rasio Return on Asset* (ROA) dipergunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai bank pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar *Return on Assets* (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Artinya ROA dapat menunjukkan seberapa efisien penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini *Return on Asset* (ROA) digunakan sebagai alat ukur kinerja keuangan perbankan syariah. (Dendawijaya, 2005 dalam Dewi, 2018).

Profitabilitas perbankan syariah dalam kegiatan bisnisnya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor eksternal yang terkait dengan kondisi makroekonomi dalam kegiatan bisnis syariah diantaranya meliputi tingkat inflasi, tingkat suku bunga (BI *rate*) dan *kurs*. Dengan melihat latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (BI *Rate*), dan Kurs terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia”**. Studi dilakukan pada Perbankan Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2013 - 2017.

1. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian serta penjelasan yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah variabel Inflasi berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia?
2. Apakah variabel BI *Rate* berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia?
3. Apakah variabel Kurs berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia?
4. Apakah variabel Inflasi, BI Rate dan Kurs secara bersama – sama berpengaruh terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia
5. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS
	1. Profitabilitas

Profitabilitas adalah indikator pengungkap posisi kompetitif sebuah bank dipasar perbankan dan kualitas manajemennya. Profitabilitas memungkinkan bank untuk mempertahankan profil risiko tertentu dan menyediakan landasan terhadap masalah jangka pendek. Profitabilitas, dalam bentuk laba disimpan merupakan salah satu sumber utama penghasil modal. Sebuah sistem perbankan yang sehat dibangun diatas kapitalisasi bank yang menguntungkan dan memadai (Greuning, dkk, 2011).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Dari penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Dari penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. (Kasmir, 2016).

 Menurut Riyadi dan Yuliyanto (2014), dalam mengukur kinerja bank terdapat dua faktor yang mempengaruhi profitabilitas, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal meliputi produk pembiayaan bank, *performance finance*, kualitas aset dan modal. Sedangkan faktor eksternal meliputi struktur pasar, regulasi perbankan, inflasi, tingkat bunga, dan pertumbuhan pasar.

* 1. **Jenis-jenis Profitabilitas**

 Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Menurut Kasmir (2016), jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

1. *Profit Margin on Sales*
2. *Return on Asset*
3. *Return on Equity*
4. Laba per Lembar Saham

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

* + - 1. *Profit Margin (Profit Margin on Sales*)

 *Profit Marginon Sale* atau Rasio Margin atau Margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin. Rumusnya sebagai berikut :

*Profit Margin on Sales* = $\frac{Earning After Interest and Tax}{Sales}$

(Kasmir, 2016)

* + - 1. *Return On Asset* (ROA)

 *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada. *Return On Asset* (ROA) atau yang sering disebut juga *Return On Investment* (ROI) diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva. Rumusnya sebagai berikut :

*Return On Assets* = $\frac{Laba bersih setelah pajak}{Total Aktiva}$

(Kasmir, 2016)

* + - 1. *Return On Equity* (ROE)

 Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumusnya sebagai berikut:

*Return On Equity* = $\frac{Laba bersih setelah pajak}{Total Modal}$

(Kasmir, 2016)

* + - 1. Laba per lembar Saham (*Earning per Share*)

 Rasio per lembar saham (*Earning Per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian tinggi. Rumusnya sebagai berikut:

*Earning Per Share* = $\frac{Laba Saham Biasa}{Saham Biasa yang Beredar}$

(Kasmir, 2016)

* 1. **Inflasi**

 Inflasi yaitu kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus menerus, memengaruhi individu, pengusaha, dan pemerintah (Mishkin, 2008). Sedangkan menurut Milton Friedman dalam proporsinya yang terkenal mengatakan “inflasi selalu dan dimana pun merupakan fenomena moneter”. Ia menganggap bahwa sumber semua episode inflasi adalah tingkat pertumbuhan uang beredar yang tinggi. Hanya dengan mengurangi tingkat pertumbuhan uang beredar hingga tingkat yang rendah, inflasi dapat dihindari (Mishkin, 2008). Inflasi menurut Bank Indonesia adalah meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya (www.bi.go.id)

Dapat diambil kesimpulan secara umum bahwa yang dimaksud inflasi ialah kecenderungan naiknya harga-harga barang dan jasa secara umum yang menyebabkan terjadinya penurunan nilai uang dalam suatu periode tertentu. Kenaikan harga-harga tersebut juga akan berimbas pada kenaikan harga barang-barang yang lain.

* 1. **BI *Rate***

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Suku bunga (BI *Rate*) merupakan faktor yang utama dalam aktifitas bank, baik suku bunga kredit maupun suku bunga simpanan. Apabila suku bunga simpanan naik maka kemungkinan besar suku bunga kredit juga ikut akan naik, begitupun sebaliknya. Adanya keterkaitan antara suku bunga simpanan dan kredit, terdapat beberapa faktor yang mempengaruh besar kecilnya suku bunga, antara lain:

Kebutuhan dana. Apabila pihak yang membutuhkan dana pada kondisi sangat memerlukan maka akan berpengaruh pada tingkat bunga, dan pihak kreditur dapat meminjamkan dananya dengan bunga yang lebih tinggi.

Persaingan antarbank. Bank tidak dapat menentukan suku bunga sesuai dengan keinginannya tetapi harus sesuai dengan suku bunga di pasar

Kebijakan pemerintah. Bank harus mengikuti kebijakan pemerintah dalam menentukan tingkat suku bunga

Jangka Waktu. Semakin lama jangka waktu yang dijanjikan akan semakin besar kemungkinan adanya fluktuasi bunga dalam market share, sehingga semakin lama jangka waktunya akan semakin besar tingkat bunganya

* 1. **Kurs**

Kurs adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta antar negara. Kurs bank indonesia (kurs standar = kurs pajak) adalah kurs yang ditetapkan oleh bank indonesia pada bursa valas di Jakarta. Kurs jual adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing jika bank yang akan menjualnya atau masyarakat yang akan membelinya. Kurs beli adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing jika bank yang akan membelinya atau masyarakat yang akan menjualnya (Hasibuan, 2011).

Sistem kurs yang diterapkan pada setiap negara tidaklah sama, tergantung kepada keijakan moneter negara yang bersangkutan. Sistem kurs ini terdiri dari (Hasibuan, 2011) :

1. Sistem Kurs Tetap

 Sistem Kurs Tetap atau *Fixed Exchange Rate System* adalah suatu sistem kurs dimana nilai kurs yang berlaku adalah tetap antara uang suatu negara terhadap mata uang negara asing, misalnya terhadap Dolar Amerika (USD)

1. Sistem Kurs Mengambang

Sistem Kurs Mengambang atau *Floating Exchange Rate* adalah kurs atau harga valuta asing dibiarkan bebas dan dibentuk atas dasar kekuatan pasar (*supply and demand* – hukum pasar J.B.say).

1. Sistem Kurs Mengambang Terkendali

Sistem Kurs Mengambang Terkendali atau *Managed Floating Exchange Rate System* adalah sistem kurs yang ditentukan terlebih dahulu nilai tukar tetapnya terhadap mata uang asing (misalnya USD), kemudian dibiarkan mengambang terhadap mata uang asing lainnya.

* 1. Pengembangan Hipotesis
	2. Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas

Dari sudut perusahaan inflasi cenderung meningkatkan nilai pasar aktiva. Nilai penggantian aktiva akan meningkat dari sudut laba, kenaikan inflasi akan meningkatkan laba akuntansi. Hal ini terjadi pada perusahaan yang memiliki fleksibilitas harga (Sihombing, 2008). Pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Syahirul Alim (2014) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa variabel inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas bank

H1 : Inflasi berpengaruh terhadap Profitabilitas.

* 1. Pengaruh BI Rate terhadap Profitabilitas

Pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Syahirul Alim (2014) BI Rate berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA) Perbankan Syariah di Indonesia. Hal ini berarti meningkatnya suku bunga BI akan diikuti dengan naiknya suku bunga tabungan konvensional yang menyebabkan nasabah memindahkan dananya dari bank syariah ke bank konvensional. Selain itu, naiknya suku bunga bank konvensional akan memengaruhi kegiatan operasional bank syariah dalam hal pembiayaan dan penyaluran dana, sehingga pendapatan dan profit bank syariah akan menurun

H2 : BI *Rate* berpengaruh terhadap Profitabilitas

* 1. Pengaruh Kurs terhadap Profitabilitas

Nilai tukar mata uang asing menjadi salah satu faktor profitabilitas perbankan karena dalam kegiatannya, bank memberikan jasa jual beli valuta asing. Dalam situasi normal, memperdagangkan valuta asing pada dasarnya sangat menguntungkan, karena transaksi menghasilkan keuntungan berupa selisih kurs. Hal itu terjadi karena para pelaku perdagangan valuta asing selalu menawarkan dua harga nilai tukar (Leon & Ericson, 2008).

Dalam kegatan transaksi tersebut, nilai tukar akan mata uang asing menjadi perhatian bank karena hal tersebut mampu mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Dengan terjadinya fluktuasi akan nilai tukar mata uang asing, bank dapat memperoleh pendapatan berupa *fee* dan selisih kurs, dengan perolehan pendapatan berupa *fee* dan selisih kurs Profitabilitas Bank akan naik.

 H3 : Kurs berpengaruh terhadap Profitabilitas

 H4 : Inflasi, BI Rate dan Kurs secara bersama – sama berpengaruh terhadap Profitabilitas

1. METODE PENELITIAN
	1. Metode Pengumpulan Data dan Pengambilan Sampel

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitaf deskriptif. Data kuantitatif adalah data yang diukur dalam suatu skala *numeric* (angka). Dalam penelitian ini data *rasion* yaitu data yang diukur dengan suatu proporsi. Data time series data yang secara kronologis disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu. Objek penelitian adalah perbankan syariah yang terdaftar di Bank Indonesia mulai tahun 2013 – 2017.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah metode pengambilan sampel yang memiliki tujuan tertentu dan mampu memberikan informasi yang diinginkan. (Sekaran, 2006). Serta melihat pengaruh dari faktor – faktor eksternal bank seperti tingkat inflasi, BI *Rate* dan kurs terhadap tingkat profitabilitas pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia, maka dipilih Bank Umum Syariah yang berjumlah 6 unit dengan kriteria yaitu Bank Mandiri Syariah, Bank Bukopin Syariah, Bank Muamalat, BRI Syariah, Bank Mega Syariah dan BCA Syariah.

* 1. Definisi Operasional Variabel
		+ 1. Variabel Independen

Variabel bebas atau independent sering disebut juga variabel predictor, stimulus, input, antencendent atau variabel yang mempengaruhi. Sehingga variabel independent dapat dikatakan sebagai variabel yang mempengaruhi.

* + - * 1. Inflasi (X1)

Inflasi yaitu kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus menerus, yang memengaruhi individu, pengusaha dan pemerintah (Mishkin, 2008). Data mengenai inflasi diperoleh dari laporan keuangan bulanan Perbankan Syariah yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Data inflasi yang digunakan inflasi nasional bulanan.

 b. BI *Rate* (X2)

 BI *Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (www.bi.go.id). BI *Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas *(liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) . BI Rate yang digunakan adalah tingkat BI Rate bulanan.

 c. Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika (X3)

 *Exchange Rates* (nilai tukar uang) atau yang lebih populer dikenal dengan sebutan kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing *(foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*) atau resiprokalnya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing (Adiwarman Karim, 2013). Nilai tukar uang merepresentasikan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi. Kurs yang digunakan adalah Kurs tengah bulanan.

* 1. Variabel Dependen

 Variabel dependen atau terikat sering juga disebut variabel kriteria respon *output* (hasil). Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independent (bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA). ROA sendiri disajikan dalam bentuk rasio. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Riyadi, 2006).

1. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
	1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini meliputi nilai maksimal, minimal, mean dan standar deviasi menurut kategori yang penentuannya menggunakan program SPSS 25. Deskripsi data masing - masing variabel secara rinci sebagai berikut:

**Tabel 5.1**

**Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

|  |
| --- |
| **Descriptive Statistics** |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Profitabilitas | 321 | -.412 | .969 | .28599 | .248384 |
| Inflasi | 321 | .028 | .088 | .05414 | .018056 |
| BI\_Rate | 321 | .043 | .078 | .06424 | .012391 |
| Kurs | 321 | 9686.650 | 14396.100 | 12481.51308 | 1272.137119 |
| Valid N (listwise) | 321 |  |  |  |  |

Adapun jumlah sampel yang masuk dalam olah data berjumlah 321 dari jumlah sampel awal yang sejumlah 360 sampel , dikarenakan terdapat beberapa sampel yang tidak memenuhi uji asumsi klasik normalitas karena data yang dianggap tidak normal atau memiliki nilai yang terlalu rendah atau terlalu tinggi dari semestinya. Melihat hal itu, peneliti mengambil keputusan untuk menghilangkan beberapa sampel atau dalam istilahnya *Outlier* agar penelitian dapat menghasilkan hasil yang normal dan akurat.

Hasil dari analisis deskriptif pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat jumlah 321 sampel N pada tiap-tiap variabel yang diteliti. Pada variabel inflasi menunjukkan bahwa terdapat jumlah 321 sampel N pada tiap-tiap variabel yang diteliti. Pada variabel inflasi menunjukkan jarak yang tidak terlalu jauh, yaitu nilai terkecil (minimum) sebesar 0,028 dan nilai terbesar (maksimum) sebesar 0,088 sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,05414 dan memiliki standar deviasinya sebesar 0,018056.

Pada variabel BI Rate menunjukkan bahwa terdapat jumlah 321 sampel N pada tiap-tiap variabel yang diteliti. Pada variabel BI Rate menunjukkan jarak yang cukup jauh, yaitu nilai terkecil (minimum) sebesar 0,043 dan nilai terbesar (maksimum) sebesar 0,078 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,06424 dan memiliki standar deviasinya sebesar 0,012391.

Pada variabel Kurs menunjukkan bahwa terdapat jumlah 321 sampel N pada tiap-tiap variabel yang diteliti. Pada variabel Kurs menunjukkan jarak yang cukup jauh, yaitu nilai terkecil (minimum) sebesar 9686,650 dan nilai terbesar (maksimum) sebesar 14396,100 sedangkan nilai rata - rata (*mean*) sebesar 12481,51308 dan memiliki standar deviasinya sebesar 1272,137119.

Pada variabel ROA menunjukkan bahwa terdapat jumlah 321 sampel N pada tiap-tiap variabel yang diteliti. Pada variabel ROA menunjukkan jarak yang cukup jauh, yaitu nilai terkecil (minimum) sebesar -0,412 dan nilai terbesar (maksimum) sebesar 0,969 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,28599 dan memiliki standar deviasinya sebesar 0,248384.

* 1. Uji Asumsi Klasik
		1. Uji Normalitas

Gambar 5.1

Grafik P-Plot



Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan gambar 4.1 (*normal p-plot*) di atas dapat diketahui bahwa titik titik menyebar berhimpit disekitar garis diagonal dan searah mengikuti garis diagonal maka hal ini dapat disimpulkan bahwa residual data memiliki distribusi normal, atau data memenuhi asumsi klasik normalitas.

Tabel 5.1

Hasil Uji Normalitas

|  |
| --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** |
|  | Unstandardized Residual |
| N | 321 |
| Normal Parametersa,b | Mean | .0000000 |
| Std. Deviation | .23682337 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .058 |
| Positive | .053 |
| Negative | -.058 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | 1.037 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .232 |

Sumber : Data diolah (SPSS 25.0), 2019

Berdasarkan table 4.3 (*one-kolmogrov-sminov*) di atas dapat diketahui bahwa nilai *kolmogrov-sminov* 0,232 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal secara multivariate atau data memenuhi asumsi klasik.

5.2.2. Uji Multikolinieritas

Tabel 5.2

Hasil Uji Multikolinieritas

 

Berdasarkan table 5.2 diatas, nilai *Tolerance* variabel bebas inflasi = 0,466, tingkat BI *Rate* (suku bunga) Bank Indonesia = 0,544 dan nilai tukar mata uang asing (kurs) = 0,812. Dari ketiga variabel tersebut nilainya masih diatas 0,1. Jadi dapat dikatakan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen. Sedangkan nilai VIF variabel bebas inflasi = 2,146 , tingkat BI *Rate* (suku bunga) Bank Indonesia = 1,839 dan nilai tukar mata uang asing (kurs) = 1,231. Dari hasil *tolerance* maupun VIF diatas dapat disimpulkan bahwa model regresi dinyatakan bebas dari multikolinieritas karena nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10.

5.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5.3

Uji Heterokedastisitas Metode Glejser



Berdasarkan tabel 4.5 uji *glesjer* di atas dapat diketahui bahwa nilai sig dari ketiga variabel lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

5.2.4. Uji Autokorelasi

Tabel 5.4

Hasil Uji Durbin Watson

|  |
| --- |
| **Model Summaryb** |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .297a | .088 | .079 | .238001 | .570 |

Menurut Danang Sunyoto dalam bukunya yang berjudul Uji *Khi Khuadrat* dan Regresi, menerangkan bahwa jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau -2 < DW < +2 maka dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi. Jadi dari hasil pengolahan data yang mendapatkan hasil dw sebesar 0,570 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi antar variabel karena nilai d lebih besar dari -2 dan kurang dari +2 atau -2 < dw <+2

5.3. Uji Hipotesis

Tabel 5.5

Hasil analisis regresi linier berganda

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | .914 | .168 |  | 5.426 | .000 |
| Inflasi | 2.732 | 1.079 | .199 | 2.531 | .012 |
| BI\_Rate | -5.829 | 1.456 | -.292 | -4.003 | .000 |
| Kurs | -3.219E-5 | .000 | -.164 | -2.756 | .006 |

Tabel 5.6

Hasil analisis regresi linier berganda

|  |
| --- |
| **ANOVAa** |
| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 1.726 | 3 | .575 | 10.156 | .000b |
| Residual | 17.900 | 316 | .057 |  |  |
| Total | 19.626 | 319 |  |  |  |

a. H1 : Inflasi berpengaruuh terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa variabel bebas tingkat inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA ditunjukan dari nilai sig sebesar 0,012 < 0,05 maka H0 ditolak**.**

Arah hubungan yang ditunjukan dalam hasil penelitian ini adalah positif. Hasil pengujian ini menunjukan bahwa semakin besar inflasi maka ROA pada Perbankan Syariah semakin besar. Jika inflasi meningkat, maka BI akan meningkatkan suku bunganya dan kemudian bank syariah juga akan meningkatkan bagi hasil deposito maupun pembiayaan yang akan menimbulkan ketertarikan dari para nasabah yang akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan bank syariah tersebut. Hasil penelitian ini menunjukan hubungan yang positif. Hal ini juga dikarenakan system Bank Syariah tidak menganut sistem bunga, sehingga uang yang dikelola tidak akan terlalu mengalami gejolak apabila inflasi seperti halnya Bank Konvensional. Bank Syariah lebih tahan menghadapi serangan krisis dibandingkan Bank Konvensional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rosanah (2007) yang menyatakan bahwa pada saat inflasi tinggi maka masyarakat lebih percaya terhadap perbankan syariah dibandingkan perbankan konvensional. Hal tersebut akan mengakibatkan kenaikan ROA pada bank syariah.

 b. H2 : BI Rate berpengaruh terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa variabel bebas BI *Rate* (suku bunga) bank berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA ditunjukan dari nilai sig sebesar 0,000 < 0,05 maka H0 ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, karena besarnya tingkat suku bunga (BI Rate) menjadi salah satu faktor bagi perbankan untuk menentukan besarnya suku bunga yang ditawarkan kepada masyarakat. Suku bunga berpengaruh terhadap keinginan dan ketertarikan masyarakat untuk menanamkan dananya di bank melalui produk-produk yang ditawarkan. Dampak bagi bank itu sendiri, yakni dengan semakin banyaknya dana yang ditanamkan oleh masyarakat, akan meningkatkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit dimana dari kredit tersebut bank memperoleh profit. Sehingga, semakin banyak kredit yang disalurkan, berdampak pada besarnya pendapatan yang diperoleh bank. Namun, kenaikan tingkat bunga tersebut tidak mempengaruhi bank syariah secara langsung. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan usahanya bank syariah tidak mengacu pada tingkat suku bunga, jadi berapapun tingkat suku bunga tidak akan mempengaruhi ROA. Namun inflasi yang tinggi mengakibatkan naiknya BI Rate dan mengakibatkan bank mengeluarkan biaya operasional lebih besar dan mempengaruhi profitabiltas bank. Hal ini dikarenakan calon nasabah akan lebih tertarik pada bank yang menawarkan suku bunga lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori (Karim, 2016) yang menyatakan bahwa meningkatnya suku bunga BI akan diikuti peningkatan suku bunga tabungan, sehingga akan mengakibatkan nasabah memindahkan dananya ke bank konvensional, untuk memperoleh pengembalian yang lebih tinggi. Naiknya suku bunga bank konvensional akan mempengaruhi kegiatan operasional bank syariah yaitu dalam hal pembiayaan dan penyaluran dana. Bila hal tersebut terjadi, maka pendapatan ROA pada bank syariah akan mengalami penurunan

c. H3 : Kurs berpengaruh terhadap Profitabilitas

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa variabel nilai tukar mata uang asing (kurs) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA ditunjukan dari nilai sig sebesar 0,006 berarti < α = 0,05 maka H0 ditolak.

Hal ini dikarenakan nilai tukar mata uang asing menjadi salah satu faktor profitabilitas perbankan karena dalam kegiatannya, bank memberikan jasa jual beli valuta asing. Adanya pengaruh nilai tukar mata uang asing terhadap profitabilitas perbankan mengidentifikasi apabila nilai tukar mengalami apresiasi atau depresiasi, maka akan berdampak pada profitabilitas perbankan. Menguatnya nilai kurs rupiah terhadap dollar AS akan meningkatkan profitabilitas bank syariah. Artinya, jika nilai mata uang domestik lebih tinggi daripada nilai mata uang asing, maka akan menurunkan harga-harga barang impor. Menurunnya harga akan berpotensi meningkatkan perekonomian pada sektor riil. Meningkatnya perekonomian pada sektor riil akan mendorong masyarakat untuk berinvestasi pada sektor tersebut dan berakibat pada meningkatnya tingkat profitabilitas bank. Begitupun sebaliknya, jika nilai kurs rupiah terhadap dollar AS melemah akan menurunkan tingkat profitabiltas perbankan , karena akan menaikkan harga harga barang impor dan masyarakat lebih beralih berinvestasi dengan menggunakan valuta asing ketimbang rupiah.

Hal ini didukung dengan penelitian Dwijayanthy dan Naomi (2009) apabila adanya pengaruh nilai tukar mata uang asing terhadap profitabilitas, dimana bank mengidentifikasikan apabila nilai tukar mengalami apresiasi atau depresiasi, maka akan berdampak pada kewajiban valas bank pada saat jatuh tempo. Akibatnya, profitabilitas bank akan mengalami perubahan jika dalam kasus tersebut bank tidak melakukan *headging*. Hasil ini didukung juga dengan teori Samuelson (2006), Kurs menjadi penting karena pada saat krisis ekonomi biasanya terjadi peningkatan terhadap mata uang dollar amerika juga, sehingga menyebabkan hutang luar negeri tidak mampu dibayarkan, sehingga perbankan sendiri akan mengalami kesulitan dalam melakukan pembayaran

6. PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Inflasi berpengaruh terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah

2. BI Rate berpengaruh terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah

3. Kurs berpengaruh terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah

 4. Inflasi, BI Rate dan Kurs secara bersama – sama berpengaruh terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah

6.2. Keterbatasan

Penelitian ini didasari bahwa terdapat beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasilnya antara lain terdapat *Outlier* atau penghilangan beberapa data sampel untuk menormalkan pengujian Asumsi Klasik Uji Normalitas

6.3. Saran

Adanya berbagai kekurangan maupun keterbatasan dari penelitian ini, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

* + - 1. Penelitian yang akan datang diharapkan bisa menambah variabel selain inflasi, BI Rate (suku bunga) dan nilai tukar mata uang asing (kurs) yang dapat berpengaruh ke profitabilitas.
			2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian tidak hanya pada bank syariah agar hasil dapat digeneralisasikan untuk lembaga perbankan lainnya.
			3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan data dengan rentang waktu yang lebih lama agar dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia Nuril Hidayati. Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. Jurnal An-Nisbah, Vol. 01 No. 01, Oktober 2014

Ayub, M. 2013. *Understanding islamic finance*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Proyeksi Penduduk Indonesia 2010- 2035, (On-line) tersedia di : www.bappenas.go.id: (diakses pada 01 Januari 2019)

Dewi, Oktavia Rosana. 2018.”Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Inflasi, BI Rate dan Kurs terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Periode 2013 - 2017”. Skripsi. Lampung : Fakultas Ekonomi UIN Raden Intan

Dwijayanthy, Febrina dan Naomi, Prima (2009). “ Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007”. *Universitas Paramadina Jakarta, Vol.3, No.2, 2009*

Greuning & Iqbal. 2011. *Analisis Resiko Perbankan Syariah*. Jakarta: Salemba Empat

Hasibuan, Malayu. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia :Pengertian Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta : PT Toko Gunung Agung

Indonesia, Outlook Ekonomi. "Indonesia 2009-2014, Edisi Januari 2009.(2009)." *Krisis Ekonomi Global dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Indonesia (On-line),* tersedia di <https://www.bi.go.id/id/ruang-media/info-terbaru/Pages/news_oei_0109.aspx> (diakses pada 21 November 2018)

Karim, Adimarwan A. 2016. *Bank Islam :Analisis Fiqh dan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Kasmir. 2016. “*Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya,* Edisi Revisi”. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Leon, B. & Ericson, S. 2008. *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa* . Jakarta : Grasindo

Mishkin, Frederic. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat

Rahman, Nur Firdaus (2015). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BI Rate, dan Kurs Rupiah terhadap Profitablitas (ROA) Pada Bank Persero di Indonesia Pada Periode 2008-2014. Skripsi diterbitkan *,*Jurusan Ilmu Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Syarih Hidayatullah, Jakarta

Riyadi, S., & Yulianto, A. 2014. Pengaruh Pembiayaan bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, *3*(4).

Riyadi, Selamet. 2006. “*Banking Assets and Liability Management*”, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta

Rosanah, Rizky Dahlia. (2007). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga SBI TerhadapProfitabilitasPerbankan Syariah di Indonesia Tahun 2002-2006, Thesis Universitas Islam Indonesia.

Sihombing, Pardomuan. "Analisis Pengaruh Makro ekonomi Terhadap Term Structure Interest Rate Obligasi Pemerintah (SUN) Indonesia." *Jurnal Pasar Modal dan Perbankan* 1 (2012): 103-114

Syahirul Alim. 2014. Analisis Pengaruh Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Return On Assets (Roa) Bank Syariah Di Indonesia. Jurnal UIN Malang, Vol 10. No.03 (Oktober 2014).